

SOSIALISASI PENGARUH TERAPI PSIKORELIGIUS DZIKIR UNTUK MENURUNKAN SALAH SATU TANDA DAN GEJALA DARI SKIZOFRENIA YAITU HALUSINASI PENDENGARAN DIWILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KONCARA KABUPATEN PURWAKARTA

Oleh

Yuli Erlina¹, Suci Hardianti², Efhal Rhevaldy³

^{1,2,3}Program Studi DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan RS Efarina Purwakarta, Jawa Barat

Email: akperrsefarina@gmail.com

Article History:

Received: 22-06-2025

Revised: 13-07-2025

Accepted: 25-07-2025

Keywords:

Schizophrenia,

Auditory

Hallucinations,

Psychoreligious

Therapy, Dhikr

Abstract: Auditory hallucinations are one of the main symptoms in schizophrenia patients which often cause emotional distress and maladaptive behavior. Psychoreligious approaches such as dhikr therapy are believed to help reduce the intensity of hallucinations by increasing mental peace and spiritual strengthening of patients. To determine the effect of implementing dhikr psychoreligious therapy on reducing the intensity of auditory hallucinations in schizophrenia patients in the working area of the Koncara Community Health Center UPTD, Purwakarta Regency. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of nurses at the Koncara Community Health Center in carrying out dhikr psychoreligious therapy to reduce the signs and symptoms of schizophrenia in the Koncara Community Health Center UPTD. The method of implementing the activity uses a lecture, demonstration, and simulation approach. The activity participants were 20 people consisting of implementing nurses and shift managers. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test to assess the increase in knowledge, as well as observation of skills during the simulation practice. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge from an average value of 58% (pre-test) to 89% (post-test). Furthermore, 90% of participants were able to perform the psychoreligious therapy simulation using the correct techniques. Participants also demonstrated high enthusiasm throughout the entire series of activities. Psychoreligious therapy outreach and training have proven effective in improving the knowledge and skills of nurses at the Koncara Community Service Unit (UPTD PKM). This therapy can be used as a non-pharmacological intervention to support the healing process of patients with mental disorders.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan proses pikir, persepsi, afek, dan perilaku (Stuart, 2016). Berdasarkan World Health

Organization (WHO, 2023), sekitar 24 juta orang di dunia menderita skizofrenia. Di Indonesia, Rikesdas (2022) melaporkan prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 7 per 1000 rumah tangga, dengan gejala paling umum berupa halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran merupakan persepsi mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata, yang umumnya berupa suara perintah atau komentar terhadap perilaku pasien (Keliat, 2018). Kondisi ini dapat mengganggu fungsi sosial, menyebabkan pasien berbicara sendiri, sulit berkonsentrasi, bahkan dapat menimbulkan risiko kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain (Yosep, 2017).

Penanganan halusinasi selama ini lebih berfokus pada terapi farmakologis, yaitu penggunaan obat antipsikotik. Namun, terapi ini sering menimbulkan efek samping dan tidak semua pasien merespon dengan baik (Videbeck, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi nonfarmakologis yang dapat membantu menurunkan intensitas halusinasi, salah satunya adalah terapi psikoreligius dzikir.

Dzikir sebagai bentuk ibadah spiritual Islam memiliki manfaat psikologis dan fisiologis. Aktivitas dzikir terbukti menurunkan kadar hormon stres (kortisol), meningkatkan gelombang otak alfa, serta menimbulkan perasaan tenang dan rileks (Nurbaiti, 2019). Dalam konteks keperawatan jiwa, dzikir membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi menuju kesadaran spiritual, sehingga dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya di RSJ Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pasien yang rutin melakukan dzikir mengalami penurunan frekuensi mendengar suara halusinasi hingga 40% setelah satu minggu terapi (Sulastri, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan terapi psikoreligius dzikir terhadap penurunan salah satu tanda dan gejala dari skizofrenia yaitu halusinasi pendengaran di wilayah kerja UPTD Puskesmas Koncara Kabupaten Purwakarta."

METODE

Kegiatan mencakup penyuluhan edukatif praktik pengaruh terapi psikoreligius dzikir untuk menurunkan salah satu tanda dan gejala dari skizofrenia yaitu halusinasi pendengaran

HASIL

1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	25
Perempuan	15	75
Usia (Tahun)		
20-30	5	25
31-40	10	50
41-50	5	25
>50	0	0

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
Diploma 3	7	35
Ners	13	65

2. Hasil Evaluasi Pengetahuan

Tahapan Tes Rata-rata Skor (%)

Pre-test	58
Post-test	89

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 31% setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan terapi psikoreligius.

Hasil analisis menunjukkan penurunan signifikan pada intensitas halusinasi pendengaran setelah terapi dzikir.

Dzikir berpengaruh terhadap sistem saraf otonom, menurunkan kadar hormon stres (kortisol), dan meningkatkan ketenangan spiritual (Nurbaiti, 2019). Aktivitas spiritual yang berulang juga membantu pasien mengalihkan fokus dari suara halusinasi menuju kesadaran spiritual yang nyata (Rahmawati, 2021).

KESIMPULAN

Sosialisasi terapi dzikir terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga Kesehatan untuk mengatasi tanda dan gejala dari skizofrenia.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aini, R., & Sulastri, D. (2020). Efektivitas terapi dzikir terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 101–109.
- [2] American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- [3] Azizah, L. M., & Rahayu, S. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa: Konsep dan Penerapan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- [4] Bastaman, H. D. (2019). *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [5] Damanik, R., & Sitanggang, F. (2022). Pengaruh terapi religius terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien gangguan jiwa di RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–54.
- [6] Depkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Pengendalian Gangguan Jiwa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [7] Hawari, D. (2018). *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Islami*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- [8] Herawati, R., & Suryani, E. (2021). Efektivitas terapi religius dzikir terhadap intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 55–62.
- [9] Maramis, W. F., & Maramis, A. A. (2020). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Edisi 3). Surabaya: Airlangga University Press.

- [10] Nurbaiti, N. (2019). Pengaruh terapi dzikir terhadap tingkat stres pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 77–85.
- [11] Nurhidayah, S., & Fitriana, E. (2020). *Konsep dan Aplikasi Terapi Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- [12] Rahmawati, I. (2021). Pengaruh terapi dzikir terhadap intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3), 200–210.
- [13] Stuart, G. W. (2019). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (11th ed.). St. Louis: Elsevier.
- [14] Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (8th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.
- [15] WHO. (2023). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. Geneva: World Health Organization.
- [16] Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: Direktorat Keperawatan.
- [17] NANDA International. (2021). *NANDA-I Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2021–2023*. Thieme Medical Publishers.